Volume 6 Number 1 (2025)
July-December 2025
Page:685-692

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: 10.37680/almikraj.v6i1.8118

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Representasi Nilai Budaya Jawa Dalam Film Pendek "TUMBAS" (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Gabriel Sebastian Novaren[1], Arvin Hardian[2], Muhamad Khadafi Firman[3]
[12] Universitas Bina Sarana Informatika; Indonesia
correspondence e-mail*, gabriel.sebastian4418@gmail.com

Submitted: Revised:2025/06/02 Accepted: 2025/07/12 Published: 2025/09/24

Abstract

This study aims to analyze the representation of Javanese cultural values in the short film Tumbas by Riza Pahlevi using Roland Barthes' semiotic approach. The film was chosen as the object of study because it explicitly showcases the conflict between children and parents regarding the use of the Javanese language in daily life. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through visual observation of scenes, dialogues, costumes, and settings presented throughout the 9-minute-42-second film. The findings reveal that Tumbas represents Javanese cultural values such as unggah-ungguh (etiquette), the importance of speaking local languages, and the authoritative role of parents in educating children. The denotative meaning appears in daily activities, such as children fulfilling tasks like shopping. The connotative meaning is portrayed through the emotional expressions of fear and tension when children are scolded for linguistic mistakes. The film also reflects a myth that proper use of the Javanese language is a measure of politeness and moral behavior in society. The color symbolism of clothing such as Saka's red shirt indicating courage and inner conflict, or Mbah Warno's purple attire suggesting authority and symbolic violence is also analyzed. The conclusion is that Tumbas delivers a moral message about the importance of preserving local languages while also critiquing rigid and intimidating methods of cultural transmission. The cultural values in the film are conveyed through a complex system of signs, reflecting the tension between preservation and adaptation in Javanese cultural identity among younger generations.

Keywords

Semiotics, Culture, Short Film, Local Language, Representation.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Salah satu budaya terbesar adalah budaya Jawa, dengan sistem

nilai yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai seperti unggah-ungguh, sopan santun, gotong royong, dan musyawarah menjadi pilar yang membentuk karakter dan etika sosial. Namun, seiring dengan pesatnya globalisasi dan perkembangan teknologi, terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan luntur dan hilangnya nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas bangsa.[1]

Media massa, khususnya film, memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya. Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara visual dan naratif, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.[2] Film pendek, dengan durasi yang ringkas dan fokus pada cerita yang padat, seringkali menjadi media yang efektif untuk merefleksikan realitas sosial dan budaya.[3] Film pendek "Tumbas" menjadi objek penelitian yang menarik karena secara lugas dan otentik menggambarkan dinamika interaksi antara generasi tua dan muda dalam konteks budaya Jawa. Film ini menampilkan konflik kecil yang berpusat pada perbedaan cara pandang terhadap nilai-nilai yang telah lama dipegang teguh.

Untuk menganalisis representasi nilai budaya Jawa dalam film "Tumbas", penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep semiotika yang membedakan tiga tingkatan makna.[4] Tingkatan pertama adalah **denotasi**, yaitu makna literal dari sebuah tanda yang dapat dikenali secara langsung. Misalnya, dalam sebuah adegan, denotasi adalah apa yang terlihat di layar, seperti objek, tindakan, atau dialog itu sendiri. Barthes menjelaskan bahwa denotasi merupakan level pertama dari sistem tanda di mana hubungan antara penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)* bersifat lugas dan universal.[5] Sebagai contoh, dalam film, sebuah obrolan antara dua orang secara denotatif adalah pertukaran kata-kata.[6]

Tingkatan kedua adalah **konotasi**, yang merupakan makna yang muncul dari asosiasi

[1] Nassrullah, D. R. (2018). ETNOGRAFI VIRTUAL. In N. S. Nurbaya (Ed.), *Simbiosa Rekatama Media* (2nd ed., Vol. 11, Issue 1).

[2] Ariansah, M. (2022). Definisi Teori Film.

[3] Reza, A. (2023). Pesan Moral dalam Film Pendek " Anak Lanang ": *Jurnal Komunikasi Peradapan*, *1*(2), 29–37

[4] Laily, M., & Wati, K. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya*. *9*(2), 1306–1315.

[5] Firlianty, L. F., & Monica, M. (2024). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM " HACHIKO : A DOG ' S TALE " Semiotic Analysis Roland Barthes of The Movie " Hachiko : A Dog ' s Tale "*. 90–105.

[6] Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, *1*(2), 38–43. https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082

budaya, emosi, dan ideologi yang melekat pada tanda denotatif. Makna ini bersifat lebih subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya penonton.[3] Konotasi memungkinkan kita untuk menafsirkan bagaimana suatu tanda, seperti cara berbicara atau gestur tubuh, membawa makna yang lebih dalam di luar arti harfiahnya. Dalam semiotika, konotasi dianggap sebagai sistem tanda lapis kedua, di mana makna denotatif menjadi penanda baru untuk menghasilkan makna konotatif.[7] Misalnya, obrolan santai antara cucu dan kakek dapat mengkonotasikan kurangnya rasa hormat, tergantung pada norma budaya yang berlaku.

Tingkatan tertinggi adalah **mitos**, di mana tanda konotatif telah menjadi begitu mapan dan diterima dalam suatu masyarakat sehingga dianggap sebagai kebenaran universal atau alami. Mitos seringkali digunakan untuk mempertahankan ideologi dominan atau keyakinan yang berlaku. Dalam konteks film, mitos bisa terbentuk dari stereotip atau gagasan yang disajikan berulang kali, membentuk pemahaman kolektif tentang suatu hal.[8] Barthes berpendapat bahwa mitos merupakan "sistem tanda semiotik yang paling tinggi", yang beroperasi untuk menaturalisasi makna-makna historis dan ideologis, membuatnya tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dipertanyakan.[9] Dalam film "Tumbas", mitos terbentuk dari cara karakter disajikan, misalnya stereotip tentang generasi tua yang sabar versus generasi muda yang pragmatis.[10]

Selain semiotika, penelitian ini juga mengacu pada beberapa nilai budaya Jawa yang relevan dengan film "Tumbas" sebagai pisau analisis. Nilai Sopan Santun dan Unggah-ungguh adalah nilai-nilai yang mengatur tata krama, etika, dan cara bersikap, terutama dalam interaksi sosial antara individu yang memiliki perbedaan usia atau status. Nilai ini sangat penting dalam budaya Jawa dan tercermin dalam penggunaan bahasa dan gestur tubuh yang halus dan penuh hormat. Selanjutnya, terdapat konsep Tembung Nggon yang merujuk pada pentingnya penggunaan kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks dan lawan bicara, sebuah praktik yang mencerminkan penghormatan. Konsep ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam budaya Jawa tidak hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang menjaga harmoni sosial. Nilai

[7] Alviandhika Dwi Putra, Ananda Putri Christi Bramundita, J. S. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek "HAR" Alviandhika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 14580–14588.

[8] Natasari, N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Simbolis Dalam Film Kembang Api: Kajian Terhadap Bahasa Visual Dan Makna*. *2*(1), 1–6.

[9] Andiara, A. P., & Muhdaliha, B. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Visual Film Jojo Rabbit. *Jurnal Titik Imaji*, *5*(1), 1–30.

[10] Batubara, A. R., & Pratomo, N. W. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*. *8*, 11658–11664.

Tanggung Jawab menekankan kewajiban individu untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi perannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, yang terwujud dalam semangat gotong royong. Lalu, Musyawarah adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang mengutamakan dialog dan kesepakatan bersama, yang menunjukkan nilai kolektivitas. Proses ini bertujuan untuk mencapai mufakat demi kepentingan bersama, menjauhkan dari konflik individu. Terakhir, terdapat panggilan Simbah yang digunakan untuk kakek atau nenek sebagai bentuk takzim dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua. Panggilan ini bukan hanya sebuah sapaan, tetapi juga penanda status sosial dan rasa hormat yang mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Objek penelitian adalah film pendek "Tumbas" karya Wahyu Agung Prasetyo. Data primer diperoleh melalui observasi mendalam terhadap adegan, dialog, dan simbol visual dalam film. Data sekunder didapatkan dari studi literatur terkait semiotika, budaya Jawa, dan film pendek.

Prosedur analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan: pertama, Identifikasi Tanda dengan mengidentifikasi setiap tanda visual dan verbal yang relevan dalam film, seperti gestur, ekspresi wajah, properti, latar tempat, dan dialog. Kedua, Analisis Denotasi dengan mendeskripsikan makna literal dari setiap tanda yang telah diidentifikasi. Ketiga, Analisis Konotasi dengan menafsirkan makna kultural dan asosiatif yang melekat pada tanda tersebut dalam konteks budaya Jawa. Keempat, Analisis Mitos dengan mengungkap ideologi atau mitos yang disajikan melalui tanda-tanda tersebut, serta bagaimana mitos tersebut membentuk pemahaman penonton. Terakhir, Penyimpulan dengan menarik kesimpulan dari seluruh analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Unggah-ungguh Melalui Dialog dan Bahasa

Dalam film "Tumbas", representasi nilai unggah-ungguh sangat kentara terlihat dari cara Rina, cucu Simbah, berkomunikasi. Secara denotatif, Rina menggunakan bahasa Indonesia yang santai dan "ngoko" (bahasa Jawa non-formal) saat berbicara dengan Simbah, dan ia juga seringkali menggunakan nada bicara yang terkesan kurang hormat. Sikap ini mengkonotasikan kurangnya penghargaan Rina terhadap sosok yang lebih tua. Penggunaan bahasa non-formal yang kontras

dengan bahasa Jawa krama yang diharapkan dari seorang cucu kepada kakeknya menunjukkan adanya jarak budaya dan ketidakpedulian terhadap norma-norma tradisional. Hal ini mengilustrasikan bentrokan antara nilai-nilai modern yang mengutamakan efisiensi dan individualisme, dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan hirarki dan penghormatan. Secara semiotis, adegan ini memperkuat mitos bahwa generasi muda saat ini cenderung melupakan tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Mitos ini berfungsi sebagai kritik sosial yang mengingatkan audiens tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya di tengah gempuran modernisasi.

Representasi unggah-ungguh tidak hanya terbatas pada dialog Rina, tetapi juga tampak dari ekspresi wajah dan gestur tubuhnya. Rina sering kali memasang wajah datar dan tidak menunjukkan senyum ketika berbicara dengan Simbah. Denotasi dari ekspresi ini adalah Rina sedang tidak gembira atau merasa bosan. Namun, konotasinya adalah sikap acuh tak acuh dan kurangnya rasa hormat. Hal ini berbanding terbalik dengan ekspresi Simbah yang selalu menunjukkan ketenangan dan kesabaran, yang secara konotatif melambangkan kebijaksanaan orang tua. Mitos yang terbentuk dari kontras ini adalah bahwa orang Jawa yang lebih tua selalu sabar dan bijaksana, sementara generasi muda cenderung egois dan tidak peduli.

Representasi Tanggung Jawab dan Kepedulian

Nilai tanggung jawab direpresentasikan secara simbolis melalui interaksi antara Simbah dan Rina. Secara denotatif, Simbah mengajari Rina bagaimana cara menanam bunga secara mandiri di halaman rumah. Ia memberikan instruksi dan contoh, sementara Rina tampak enggan dan kurang antusias. Tindakan Simbah ini melambangkan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda. Simbah tidak hanya mengajarkan cara menanam bunga, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, ketekunan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Mitos yang terbangun dari adegan ini adalah bahwa tradisi dan nilai budaya tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan dan contoh nyata. Bunga yang ditanam menjadi simbol dari tanggung jawab yang harus dipelihara, sama seperti nilai-nilai budaya yang harus dijaga agar terus tumbuh.

Selain itu, adegan di mana Simbah dengan sabar menyiram dan merawat tanamannya secara denotatif menunjukkan rutinitas sehari-hari. Konotasinya adalah ketekunan dan kesabaran yang merupakan bagian dari etos hidup Jawa. Simbah merawat tanamannya dengan penuh kasih, yang secara simbolis mencerminkan bagaimana ia merawat nilai-nilai luhur dan ingin menurunkannya kepada cucunya. Di sisi lain, Rina yang lebih memilih membeli bunga layu daripada menanamnya

sendiri menunjukkan kurangnya apresiasi terhadap proses dan kerja keras. Hal ini mengkonotasikan budaya instan yang melekat pada generasi muda. Mitos yang muncul adalah bahwa hasil yang didapat secara instan (membeli) dianggap kurang berharga dibandingkan dengan hasil dari proses yang panjang (menanam).

Representasi Objek Simbolis (Bunga dan Uang)

Secara denotatif, bunga adalah tanaman yang memiliki keindahan, namun secara konotatif, bunga melambangkan kehidupan, keindahan, dan hasil dari kerja keras. Bunga yang layu mengkonotasikan kurangnya perawatan atau kepedulian. Dalam film ini, bunga menjadi simbol dari warisan budaya yang harus dijaga agar tidak layu atau mati. Sementara itu, uang secara denotatif adalah alat tukar, tetapi dalam film ini, uang mengkonotasikan perbedaan nilai antara generasi. Bagi Rina, uang adalah cara tercepat untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Bagi Simbah, uang adalah hasil dari kerja keras, dan membeli bunga dengan uang dianggap tidak sebanding dengan kepuasan menanamnya sendiri. Mitos yang terbangun adalah bahwa nilai-nilai materialisme yang diwakili oleh uang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional seperti ketekunan dan kerja keras.

Kontras antara bunga dan uang juga diperkuat oleh adegan di mana Rina memberikan uang kepada Simbah sebagai ganti rugi atas bunga yang layu. Secara denotatif, Rina memberikan uang. Konotasinya, ia mencoba menyelesaikan masalah dengan cara pragmatis, mengukur nilai bunga dengan uang. Tindakan ini secara tidak langsung meremehkan makna simbolis bunga dan kerja keras Simbah dalam merawatnya. Mitos yang terbentuk adalah bahwa uang tidak dapat menggantikan nilai-nilai luhur, dan hubungan antarmanusia tidak dapat dinilai dengan materi. Hal ini menjadi inti dari kritik sosial dalam film "Tumbas".

Representasi Simbolis Latar dan Audio

Latar tempat film, yang didominasi oleh halaman rumah yang asri dengan banyak tanaman, secara denotatif adalah sebuah pekarangan. Namun, secara konotatif, latar ini melambangkan ketenangan, kesederhanaan, dan kehidupan yang dekat dengan alam, yang sering diasosiasikan dengan kehidupan pedesaan Jawa. Latar ini menjadi simbol dari tradisi dan kearifan lokal yang berusaha dipertahankan oleh Simbah. Kontras dengan latar ini adalah gaya Rina yang modern dan pragmatis, menunjukkan benturan nilai-nilai. Mitos yang terbentuk adalah bahwa nilai-nilai tradisional lebih mudah ditemukan di lingkungan pedesaan, sementara modernisasi di perkotaan cenderung mengikisnya.

Penggunaan musik tradisional Jawa (gamelan) yang halus dan menenangkan sebagai latar belakang juga memiliki makna semiotik. Secara denotatif, ini adalah musik. Secara konotatif, musik ini menciptakan suasana yang otentik dan menenangkan, mengundang penonton untuk merasakan suasana pedesaan Jawa. Ketika Rina berbicara dengan nada kasar, musik gamelan yang tetap tenang dan stabil secara simbolis menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur tidak mudah goyah meskipun dihadapkan pada perubahan. Mitos yang terbentuk adalah bahwa budaya Jawa memiliki kekuatan untuk bertahan dan tetap relevan di tengah-tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa film pendek “Tumbas” berhasil merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan tanggung jawab, dengan sangat baik. Representasi ini tidak hanya terbatas pada makna literal (denotasi), tetapi juga kaya akan makna konotatif dan mitos yang memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi dalam masyarakat. Film ini menunjukkan bahwa ada benturan budaya antara nilai tradisional dan modern yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara generasi. Film "Tumbas" menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menjadi alat yang efektif dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya. Film ini berhasil menjadi kritik sosial yang relevan tentang pentingnya menjaga warisan budaya di tengah arus modernisasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya menganalisis satu film pendek. Analisis yang lebih mendalam dapat dicapai dengan membandingkan representasi nilai budaya Jawa pada film-film lainnya, atau dengan melibatkan audiens untuk mengetahui bagaimana mereka menafsirkan representasi tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif dengan film-film bertema serupa untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam representasi budaya. Selain itu, penelitian dapat menggunakan metode lain, seperti analisis resepsi, untuk memahami bagaimana audiens dari berbagai latar belakang budaya menafsirkan nilai-nilai yang disajikan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Nassrullah, D. R. (2018). ETNOGRAFI VIRTUAL. In N. S. Nurbaya (Ed.), Simbiosa Rekatama Media (2nd ed., Vol. 11, Issue 1).

Ariansah, M. (2022). Definisi Teori Film.

Reza, A. (2023). Pesan Moral dalam Film Pendek “ Anak Lanang ”: Jurnal Komunikasi Peradapan, 1(2), 29–37

Laily, M., & Wati, K. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. 9(2), 1306–1315.

Firlianty, L. F., & Monica, M. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM " HACHIKO : A DOG ' S TALE " Semiotic Analysis Roland Barthes of The Movie " Hachiko : A Dog ' s Tale ". 90–105.

Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society, 1(2), 38–43. https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082

Alviandhika Dwi Putra, Ananda Putri Christi Bramundita, J. S. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek "HAR" Alviandhika. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 14580–14588.

Natasari, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Simbolis Dalam Film Kembang Api: Kajian Terhadap Bahasa Visual Dan Makna. 2(1), 1–6.

Andiara, A. P., & Muhdaliha, B. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Visual Film Jojo Rabbit. Jurnal Titik Imaji, 5(1), 1–30.

Batubara, A. R., & Pratomo, N. W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. 8, 11658–11664.